

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA****THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S PARENTING PATTERNS AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS****Bunga Rizki Febriyani¹, Yulia Susanti^{2*}, Dona Yanuar Agus Santoso³, Lestari Eko Darwati⁴**^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan KendalE-mail: bungarizki@stikeskendal.ac.id¹, yuliasusanti@stikeskendal.ac.id^{2*}, dona.yanuar@gmail.com³, lestari.ners@gmail.com⁴**Abstrak**

Gizi tetap menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan di banyak negara berkembang, terutama di antara balita, anak-anak, dan wanita usia subur. Salah satu masalah gizi yang telah mendapat perhatian besar adalah stunting pada anak. Faktor tidak langsung yang terkait dengan stunting adalah praktik pemberian makan oleh ibu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hanya satu jenis pendekatan pemberian makan yang dianggap paling seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara praktik pemberian makan oleh ibu dan kejadian stunting. Studi ini dilakukan di Desa Kebonharjo, Patebon, Kendal, menggunakan desain korelasional deskriptif pendekatan *cross-sectional* dengan populasi sebanyak 413 ibu balita dan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin didapatkan sebanyak 203 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya, dan penilaian stunting dilakukan berdasarkan standar WHO perhitungan Z-score TB/U atau PB/U. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan Rank Spearman. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan gaya pemberian makan secara demokratis 74 responden (36,5%), mayoritas balita tidak mengalami stunting 130 responden (64%), dan terdapat hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan ibu dengan stunting pada balita. Ibu yang anaknya mengalami stunting dianjurkan untuk mengadopsi pendekatan pemberian makan secara demokratis, seperti menyiapkan makanan untuk anak mereka, menawarkan makanan yang disukai anak, dan memperkenalkan makanan baru untuk membantu anak mengembangkan pengalaman makan yang positif, sehingga kebutuhan nutrisi mereka terpenuhi.

Kata Kunci: Balita Stunting, Pemberian Makan, Pengasuhan Ibu

Abstract

Nutrition remains one of the most significant public health problems in many developing nations, particularly among toddlers, children, and women of reproductive age. One nutritional issue that has gained substantial attention is childhood stunting. An indirect factor associated with stunting is mothers' feeding practices. Various studies suggest that only one type of feeding approach is considered the most balanced. This research aims to explore the relationship between maternal feeding practices and stunting incidence. This study was conducted in Kebonharjo Village, Patebon, Kendal, using a descriptive correlational design with a cross-sectional approach, with a population of 413 mothers of toddlers and a sample determined using Slovin's formula, resulting in 203 respondents. This study used a questionnaire as the research instrument, and stunting assessment was carried out based on WHO standards using the Z-score calculation for height-for-age or length-for-age. Univariate analysis used frequency distribution, and bivariate analysis used Spearman's rank. The findings showed that most respondents applied a democratic feeding style (74 respondents, 36.5%), the majority of toddlers did not experience stunting (130 respondents, 64%), and there was a significant relationship between mothers' feeding practices and stunting in toddlers. Mothers whose children are stunted are encouraged to adopt a democratic approach to feeding, such as preparing meals for their children, offering foods they enjoy, and introducing new foods to help them develop a positive eating experience, thereby ensuring their nutritional needs are fulfilled.

Keywords: *Stunted Toddlers, Feeding, Maternal Parenting*

PENDAHULUAN

Masalah gizi, terutama stunting pada anak, merupakan bentuk malnutrisi yang menyebabkan gangguan pertumbuhan, melemahnya daya tahan tubuh, penurunan fungsi kognitif, dan produktivitas yang lebih rendah, sehingga menjadi perhatian serius (Kurniasih et al., 2010). Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, sedangkan Provinsi Jawa Tengah melaporkan angka 20,8%. Di Kabupaten Kendal, kasus stunting terus meningkat, naik dari 8,1% pada 2021 menjadi 17,5% pada 2022, meskipun target penurunan stunting untuk 2024 ditetapkan sebesar 14% (SSGI, 2022). Tingginya kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti perilaku ibu saat hamil, berat lahir rendah, infeksi, tingkat pendidikan orang tua, praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, dan pemberian makanan pendamping ASI sejak dini (Riskesdas, 2018). Status gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan peran ibu menjadi salah satu yang paling penting. Kecukupan gizi anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menerapkan praktik pengasuhan yang tepat, yang berkaitan dengan pendapatan keluarga, latar belakang pendidikan,

perilaku, dan jumlah anak dalam rumah tangga. Praktik pengasuhan mencakup cara orang tua berinteraksi, membimbing, dan mencontohkan perilaku positif agar anak dapat tumbuh sesuai dengan tahap perkembangannya (Rapar et al., 2014). Secara etimologis, parenting merujuk pada bentuk dan metode perawatan, sementara istilah asuh berarti merawat, melindungi, dan mendidik. Oleh karena itu, parenting dapat dipahami sebagai suatu sistem untuk membina, melindungi, dan mendidik anak. Keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan fisik dan psikologis anak. Selain itu, praktik parenting juga memengaruhi kemungkinan adanya masalah pertumbuhan pada balita, karena ibu-lah yang terutama bertanggung jawab dalam mengelola dan menyediakan makanan bagi anak pada usia tersebut (UNICEF 2013 dalam Handayani et al., 2017).

Salah satu jenis gaya pengasuhan yang terkait erat dengan stunting pada balita adalah gaya pengasuhan dalam memberi makan. Gaya memberi makan, atau gaya pengasuhan dalam memberi makan, merujuk pada perilaku dan praktik yang digunakan ibu terhadap anak-anak mereka terkait pola makan, kebiasaan saat makan, dan lingkungan makan secara keseluruhan (Nur Latifah, 2017). Berdasarkan kerangka

kerja Baumrind, gaya pengasuhan terkait pemberian makan dibagi menjadi empat jenis: otoritatif, otoritarian, permisif, dan lalai. Kategori-kategori ini muncul dari kombinasi dua dimensi inti—tuntutan dan responsivitas (sensitivitas atau dukungan orang tua). Perbedaan di antara gaya-gaya ini dapat diamati dari aspek-aspek seperti seberapa keras orang tua mendorong atau mengharuskan anak mereka makan, sejauh mana keterlibatan atau dukungan orang tua dalam konsumsi makanan anak, dan apakah pilihan makanan ditentukan sepenuhnya oleh orang tua atau disesuaikan dengan preferensi anak (Lang, 2023).

Temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan permisif atau mengabaikan memiliki kemungkinan lebih besar untuk berkontribusi terhadap stunting pada balita (Pribadi et al., 2019). Dalam penelitian Zata Yumni (2017), yang merujuk pada artikel Callahan Alice berjudul *The Science of Mom: "What's Your Feeding Style?"*, dijelaskan bahwa penggunaan gaya pemberian makan otoriter meningkatkan risiko masalah gizi pada balita, termasuk kurang gizi maupun gizi lebih (Zata Yumni, 2017). Sebaliknya, gaya pengasuhan demokratis dipandang sebagai pendekatan yang paling seimbang dan sehat, karena orang tua yang

menerapkannya biasanya memiliki anak dengan status gizi normal (Lang, 2023).

Stunting pada balita seringkali tidak terdeteksi sejak dini dan biasanya baru terlihat ketika anak mencapai usia dua tahun, saat tinggi badan mereka tampak lebih pendek dari yang diharapkan. Stunting merujuk pada kondisi di mana tinggi badan anak berada di bawah normal. Lebih spesifik, stunting didefinisikan sebagai ukuran tinggi badan menurut usia yang kurang dari minus tiga deviasi standar (< -3 SD) menurut standar pertumbuhan anak world health organization (WHO, 2012). Kebutuhan dasar anak untuk pertumbuhan optimal meliputi perawatan, kasih sayang, dan pendidikan. Perawatan ibu sejak kehamilan, dilanjutkan selama melahirkan, dan selama 1000 hari pertama kehidupan memainkan peran penting dalam menentukan status gizi dan pertumbuhan keseluruhan anak (Dwi Pratiwi et al., 2016).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Bella, F.D. dan rekan-rekannya (2019) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pengasuhan—khususnya kebiasaan memberi makan, rutinitas perawatan, praktik kebersihan, dan akses ke layanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita dari keluarga berpenghasilan rendah di Kota Palembang

(Dwi Bella & Alam Fajar, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Sevriani (2022), yang juga menunjukkan adanya korelasi signifikan antara praktik pemberian makan oleh ibu dan kasus stunting pada balita di Jambarejo, Bojonegoro (Sevriani, 2022).

Meningkatnya prevalensi stunting menekankan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai praktik pemberian makan oleh ibu, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Patebon II—khususnya di Desa Kebonharjo, yang melaporkan tingkat stunting sebesar 12% dari 413 anak (Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, 2023). Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara pola asuh ibu dan stunting, yang mencakup mengidentifikasi pola asuh dalam pemberian makan ibu pada balita serta menilai kejadian stunting. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peningkatan layanan kesehatan, khususnya dalam bidang keperawatan keluarga, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan perawatan yang lebih optimal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat

membantu menyelaraskan teori yang ada dengan realitas stunting di masyarakat dan meningkatkan pemahaman tentang pola pengasuhan pemberian makan ibu serta kaitannya dengan stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan potong lintang atau *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua ibu dengan balita, berjumlah 413 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan cara perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% dan didapatkan jumlah sebanyak 203 orang. Adapun kriteria inklusi sebagai berikut: ibu dengan anak berusia 0–59 bulan di Desa Kebonharjo, memiliki buku kesehatan ibu dan anak atau kartu menuju sehat, dan ibu balita tidak dalam keadaan sakit atau dalam perawatan dokter. Kriteria eksklusi : ibu balita yang memiliki gangguan mental, ibu balita pindah tempat tinggal ketika penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Kebonharjo, Patebon, Kendal. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner gaya memberi makan orang tua, yang menilai gaya memberi makan ibu dan terdiri dari 17 item untuk mengukur tuntutan (D) dan 7 item untuk mengukur responsivitas (R), dengan

jawaban berbasis skala Likert. Setiap item menawarkan lima pilihan jawaban: tidak pernah (0), jarang (1), kadang-kadang (2), sering (3), dan selalu (4). Kriteria untuk menentukan gaya mengasuh dalam memberi makan adalah sebagai berikut: Demokratis jika $D \geq \text{median}$ dan $R \geq \text{median}$; Otokratis jika $D \geq \text{median}$ dan $R < \text{median}$; Permisif jika $D < \text{median}$ dan $R \geq \text{median}$; dan Acuh tak acuh jika $D < \text{median}$ dan $R < \text{median}$. Kuesioner tentang gaya mengasuh memberi makan ibu diadaptasi dari penelitian Astuti (2014), dengan hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi item antara 0,414 hingga 0,728, nilai r-tabel 0,296, dan skor reliabilitas 0,901 berdasarkan Cronbach's Alpha. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data stunting pada balita mengandalkan pengukuran tinggi badan untuk usia yang tercatat dalam buku kesehatan anak, yang dievaluasi menurut kriteria deviasi standar WHO. Analisis univariat dilakukan menggunakan distribusi frekuensi dan ukuran tendensi sentral, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Spearman Rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan

Berdasarkan pola asuh ibu dalam pemberian makan pada balita dibedakan

menjadi 4 kategori, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pola asuh ibu dalam pemberian makan pada balita (n=203)

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	74	36,5
Otoriter	30	14,8
Permisif	35	17,2
Pengabaian	64	31,5
Total	203	100

Berdasarkan Tabel 1, ditunjukkan bahwa di antara 203 responden, 74 individu (36,5%) menerapkan pola asuh atau gaya pengasuhan demokratis, sementara 30 orang (14,8%) menggunakan gaya otoriter, 35 orang (17,2%) menerapkan gaya permisif, dan 64 orang (31,5%) menggunakan gaya pengabaian. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga ibu dengan balita di Desa Kebonharjo mengadopsi pola/gaya pengasuhan demokratis. Pendekatan pengasuhan ini dianggap ideal karena mencerminkan keseimbangan antara tuntutan orang tua dan respons terhadap kebutuhan anak.

Menurut Khaira (2016), gaya pengasuhan demokratis dianggap yang paling tepat karena mengakui kemampuan anak. Anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri daripada sepenuhnya bergantung pada orang tua mereka, dan orang tua mendorong komunikasi terbuka tentang keinginan dan kebutuhan anak. Temuan ini berbeda dengan sebuah penelitian yang

dilakukan di Desa Kertosari, Banyuwangi, yang melaporkan bahwa di antara 32 balita yang mengalami stunting, mayoritas ibu menggunakan gaya pengasuhan permisif, dengan 20 responden (62%), diikuti oleh 8 responden yang bersifat otoriter, dan hanya 4 yang menerapkan gaya demokratis (Christiana et al., 2022).

Praktik pengasuhan memainkan peran penting dalam perkembangan masalah pertumbuhan pada balita karena asupan makanan mereka pada usia ini sepenuhnya bergantung pada bagaimana ibu mengelolanya (UNICEF, 2013 dalam Handayani et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan gaya pengasuhan non-demokratis cenderung memiliki tingkat tuntutan dan responsif yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan mereka terhadap kuesioner gaya pengasuhan dalam pemberian makan, di mana banyak ibu memilih “Jarang” atau “Tidak Pernah” untuk pernyataan seperti menyiapkan makanan dengan cara yang lebih menarik, berdiskusi dengan anak untuk mendorong makan, menawarkan porsi kedua, dan memotivasi anak untuk mencoba makanan baru.

Selain itu, sikap dan kebiasaan seorang ibu dapat mempengaruhi perilaku makan anak, yang berpotensi membuat anak lebih

sulit diberi makan. Perilaku tersebut termasuk bagaimana makanan disiapkan, bagaimana anak diberi makan, memberikan camilan untuk menenangkan anak, memaksa anak makan, menyajikan makanan terlambat, atau gagal menjaga jadwal makan yang konsisten dan malah menunggu sampai anak lapar dan meminta makanan sendiri (Nafratilawati, 2014).

Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan kejadian stunting pada balita dibedakan menjadi 2 kategori dan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kejadian stunting (n=203)

Kejadian stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak stunting	130	64
Stunting	73	36
Total	203	100

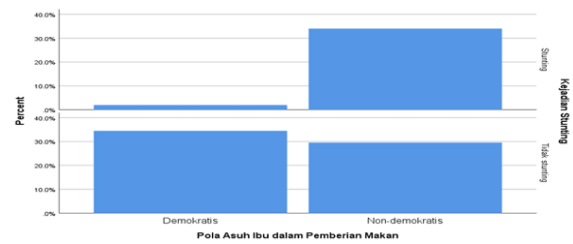
Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 203 responden, 130 anak (64%) tidak mengalami stunting, sedangkan 73 anak (36%) mengalami stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting; namun, sebagian masih mengalaminya, yang menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah di kalangan balita di Desa Kebonharjo. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat tuntutan dan responsivitas yang tinggi cenderung memiliki anak yang tidak stunted, yang menunjukkan bahwa ibu ini secara aktif mendorong dan mendukung anak mereka dalam makan.

Sebaliknya, ibu dari balita yang stunted menunjukkan tingkat tuntutan dan responsivitas yang rendah, yang berarti mereka jarang memotivasi anak-anak mereka untuk makan serta kurang memperhatikan atau kurang responsif dalam memberikan dukungan saat makan.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilaporkan oleh Yumni & Wijayanti (2017), yang menunjukkan bahwa dimensi tuntutan dan responsif dalam pola asuh makan mencerminkan bagaimana ibu memantau anak mereka saat makan dan memberikan perhatian serta dukungan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, menyajikan makanan, memilih jenis makanan, dan menyiapkan makanan untuk anak-anak mereka. Kedua aspek ini juga menilai sejauh mana ibu menetapkan harapan dan mengatur perilaku makan anak-anak mereka, serta bagaimana mereka memfasilitasi nutrisi yang baik melalui kegiatan seperti menyiapkan makanan, mengawasi anak saat makan, dan memilih menu yang sesuai.

Hubungan Pola Asuh Ibu dalam pemberian makan dengan Kejadian Stunting

Hasil tabulasi silang antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita dapat dilihat pada gambar 1 dan tabel 3.



Gambar 1. Pola asuh ibu dengan kejadian stunting

Berdasarkan Gambar 1, di antara 74 responden yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis, 34,5% (atau 70 anak) tidak mengalami stunting. Sebaliknya, di antara 129 responden dengan gaya pengasuhan non-demokratis, mayoritas balita—34% (atau 69 anak)—mengalami stunting. Selanjutnya, analisis statistik menggunakan Spearman's Rho dilakukan untuk menelaah hubungan antara praktik pemberian makan ibu dan kejadian stunting pada balita, seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan kategori demokratis dengan kejadian stunting

Spearman's rho Pola asuh ibu * Kejadian stunting	
<i>Correlation coefficient</i>	-0,482
<i>P value</i>	0,001

Menurut Tabel 3, uji Spearman's Rho menghasilkan nilai p sebesar 0,001, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan ibu yang diklasifikasikan sebagai demokratis dengan kejadian stunting pada

balita. Koefisien korelasi (r) adalah $-0,482$, yang menunjukkan hubungan negatif sedang antara gaya pemberian makan ibu dan stunting. Dengan kata lain, semakin demokratis pendekatan pemberian makan ibu, semakin rendah kemungkinan stunting pada balita.

Wardani (2022) menemukan adanya hubungan antara dimensi tuntutan dan responsivitas dalam pola pengasuhan dengan kejadian stunting ($p = 0,03$). Hal ini sejalan dengan temuan Bella, F.D. dan rekan-rekannya (2019), yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara praktik pengasuhan dalam pemberian makan, perawatan, kebersihan, dan pemanfaatan layanan kesehatan dengan stunting pada balita dari keluarga berpenghasilan rendah di Kota Palembang (Dwi Bella & Alam Fajar, 2019). Demikian pula, Ahmad et al. (2021) menemukan hubungan signifikan antara pola pengasuhan orang tua dan stunting, yang dibuktikan dengan nilai p uji $\chi^2 < \alpha = 0,000$.

Studi lain juga mendukung temuan ini. Anggraeni dan Handayani (2021) melaporkan adanya hubungan antara pola pengasuhan dan stunting di Kabupaten Kendal selama pandemi. Di Sumba Barat, praktik pengasuhan ibu terkait dengan status gizi balita, dengan pengasuhan yang buruk dikaitkan dengan malnutrisi dan

keterlambatan pertumbuhan serta perkembangan (Lali Midu et al., 2021). Penelitian oleh Wibowo et al. (2023) menunjukkan bahwa pengasuhan ibu yang efektif dapat mencegah stunting dengan memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang tepat. Selanjutnya, Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa pola pengasuhan meliputi praktik pemberian makan, stimulasi psikososial, kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan layanan kesehatan berkaitan dengan kejadian stunting pada balita.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara gaya pemberian makan ibu dengan pendekatan demokratis dan kejadian stunting pada balita. Semakin sering seorang ibu menerapkan gaya pengasuhan demokratis, semakin rendah risiko anaknya mengalami stunting. Ibu yang mengadopsi gaya pemberian makan demokratis mampu menyeimbangkan antara tuntutan dan responsivitas, berbeda dengan tiga gaya non-demokratis. Pada gaya otoriter, tingkat tuntutan yang tinggi dipadukan dengan responsivitas yang rendah. Tuntutan tinggi mencerminkan bahwa ibu secara aktif mendorong anak untuk makan, sedangkan responsivitas rendah menunjukkan sensitivitas yang terbatas terhadap kebutuhan makan anak. Gaya permisif

menggabungkan tuntutan rendah dengan responsivitas tinggi, artinya ibu memberikan sedikit arahan untuk mengatur kebiasaan makan anak tetapi memungkinkan anak memiliki lebih banyak kebebasan dalam memilih makanan. Gaya pengabaian ditandai oleh tuntutan rendah dan responsivitas rendah, di mana ibu tidak mendorong kebiasaan makan yang baik maupun memperhatikan kebutuhan gizi anak. Jika gaya non-demokratis otoriter, permisif, atau pengabaian terus berlanjut, kebutuhan gizi anak mungkin tidak terpenuhi dengan baik, yang dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan mereka.

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu dalam penelitian ini menerapkan pola/gaya pengasuhan memberi makan yang demokratis, dan sebagian besar balita tidak mengalami stunting. Ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh / gaya pengasuhan memberi makan yang demokratis oleh ibu dan kejadian stunting pada balita di Desa Kebonharjo, menunjukkan bahwa pendekatan memberi makan yang lebih demokratis terkait dengan risiko stunting yang lebih rendah. Tenaga kesehatan salah satunya perawat desa dapat memberikan edukasi kepada ibu

dapat memberikan pengasuhan yang demokratis pada balita terkait pemberian makan yang dapat dilakukan dengan terus meningkatkan aspek tuntutan dan daya tanggap contohnya seperti mengingatkan anak untuk makan, mengambalikan makanan, serta memberikan kesempatan anak untuk memilih menu makanan.

REFERENSI

- Ahmad, A. S., Azis, A., & Fadli, K. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Sidrap Tahun 2020*. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 4(3), 195–203.
- Astuti, W. T. (2014). *Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dan Perilaku Makan dengan Kejadian Obesitas pada Anak Pra Sekolah di Kota Magelang* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Anggraeni, N., & Handayani, O. W. K. (2021). Pola Asuh dan Pelayanan Kesehatan pada Masa Pandemi terhadap Kejadian Stunting Balita di Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3).
- Christiana, I., Nazmi, A. N., & Anisa, F. H. (2022). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*

- Di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2).
<https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1161>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal. (2023). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal.
- Dwi Bella, F., & Alam Fajar, N. (2019). *Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita dari Keluarga Miskin Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang*. *The Indonesian Journal of Nutrition*, 8(1), 1858–4942.
- Dwi Pratiwi, T., Masrul, & Yerizel Eti. (2016). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang*. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3).
- Hairunis, M. N., Salimo, H., Lanti, Y., & Dewi, R. (2018). *Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita*. *Sari Pediatri*, 20(3), 51–146.
- Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017). *Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 48–55
- Kurniasih, D., Hilmansyah, & Panji Astuti, M. (2010). *Sehat dan Bugar Berkat Gizi Seimbang*. Gramedia.
- Lang, D. (2023). *Parenting And Family Diversity Issues*. Iowa State University.
- Lali Midu, Y. A., Putri, R. M., & Adi Wibowo, R. C. (2021). *Pola Asuh Ibu Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita*. *JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN ALTRUISTIK*.
<https://doi.org/10.48079/vol4.iss2.74>
- Lestari, E., Kusmadeni, D., & Sutinbuk, D. (2024). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Rias 2022*. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3).
<https://doi.org/10.31943/afiasi.v8i3.306>
- Nur Latifah, A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Makan Dan Kebiasaan Makan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen* [Thesis (Bachelor)]. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Permenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014*.

- Pindiawati Nuraeni, S., Herliana, L., Sevriani, S. (2022). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro* [Skripsi]. Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia Medika.
- Patimah, S., Kebidanan, J., Kemenkes Tasikmalaya, P., Barat, J., & Keperawatan, J. (2022). *Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Derajat Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Tanjungsari*. *Journal of Midwifery Information*, 3.
- Pramahdyta, E., Susanti, Y., Yanuar Agus Santoso, D., & Khabib Burhanuddin Iqomh', M. (2023). *Overview Of Family Economic Status And Environmental Sanitation Of Stunting Toddler Homes*. *Global Health Science Group*, 4(1), 331–342. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PICNHS>
- Pribadi, R. P., Gunawan, H., & Rahmat. (2019). *Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun*. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 6(2), 79–86.
- Rapar, V. L., Rompas, S., & Yudi, A. I. (2014). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado*. *Jurnal Keperawatan Unsrat*.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- SSGI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Susanti, Y., & Yanuar Agus Santoso, D. (2020). *Overview Of Family Characteristics Of Stunting Toddlers*. *Global Health Sciences Group*, 1(1), 139–152.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)* (1st ed.). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Wardle, J., Sanderson, S., Guthrie, C. A., Rapoport, L., & Plomin, R. (2002). *Parental feeding style and the intergenerational transmission of obesity risk*. *Obesity Research*, 10(6), 453–462.
- WHO. (2012). *Comprehensive implementation plan on maternal, infant and young child nutrition*. *Global Nutrition Targets 2025, 2012*, 12–13.

Wibowo, D. P., S, I., Tristiyanti, D.,
Normila, N., & Sutriyawan, A. (2023).
*Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola
Pemberian Makanan terhadap
Kejadian Stunting. JI-KES (Jurnal
Ilmu Kesehatan), 6(2).*
<https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.54>
3

Zata Yumni, D. (2017). *Perbedaan Pola
Asuh Pemberian Makan Dan Perilaku
Makan Antara Balita Obesitas Dan
Balita Tidak Obesitas Di Kota
Semarang. Journal of Nutrition
College, 6(1), 43–51.*